

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN IMPERATIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON

Iin Indrayani, R. Hendaryan, Sri Mulyani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

iinindrayani646@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa memiliki peran penting dalam manusia berkomunikasi dan berinteraksi guna menyampaikan informasi, dalam komunikasi kesantunan berbahasa merupakan bagian terpenting dalam membangun karakter atau sikap seseorang, kita juga dapat mengetahui sikap bahkan kepribadian seseorang tersebut. Penelitian ini berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon. yang dilatarbelakangi oleh hilangnya norma-norma dan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi di lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh terhadap bentuk interaksi para siswa di sekolah, serta kurangnya bahan ajar yang bervariasi pada pembelajaran teks ceramah. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan imperatif guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan menciptakan kesantunan berbahasa terhadap siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, artinya data dalam penelitian ini diambil dari tuturan guru Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu teknik rekam, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Tuturan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Peran bahasa yakni perantara pesan antara individu satu dengan lainnya. Pada kegiatan berinteraksi, diperlukan aturan yang dapat mengatur para peserta tuturan sehingga terjalin komunikasi yang baik dari keduanya. Setiap bahasa memiliki keunikannya masing-masing yang belum tentu ada dalam bahasa lain. Penggunaan Bahasa yang baik memungkinkan penutur bisa menyampaikan makna atau informasi kepada lawan bicara. Dalam hal ini, kesantunan juga berperan sangat

penting untuk bisa melancarkan komunikasi. Menurut Yule (dalam Aggraini, 2019:43) Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku social.

Keraf (dalam Hastuti, 2018:3) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah memberikan penghargaan kepada orang yang diajak bicara, khususnya pendengar dan

pembicara yang dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Oleh karena itu pada saat kita berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang santun, lawan bicara kita akan merasa lebih dihargai dan merasa dihormati. Ketika berkomunikasi dengan kita.

Guru sebagai pendidik atau orang tua selama di sekolah perlu memberikan bimbingan dan memahami situasi untuk terjalinnya komunikasi yang baik, santun dan sesuai dengan alur dalam kesantunan berbahasa. Hal tersebut merujuk dalam penggunaan tuturan yang baik sesuai konteks dalam pembelajaran di kelas. Tidak dipungkiri selama pembelajaran terdapat timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang dapat membentuk interaksi. Guru di lingkungan sekolah berperan sebagai wahana dalam memberikan Pendidikan terhadap peserta didik, dan juga membentuk karakter peserta didik. Terutama di dalam proses pembelajaran, guru wajib dapat dijadikan contoh yang baik bagi siswa guna perkembangan mental dan sikap.

Tuturan Imperatif yaitu tuturan yang sering dikenal dengan istilah kalimat perintah adalah serangkaian kata yang isinya menyuruh orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur dan sering digunakan dalam berkomunikasi di kehidupan sosial. Moeliono (dalam Iis Ariska 2018:24) menjelaskan bahwa kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Alisjahbana (dalam

Rahardi, 2005:19) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang lain diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu. Berdasarkan maknanya, aktivitas memerintah itu adalah praktik yang memberitahukan mitra tutur bahwa penutur menghendaki lawan tuturnya untuk melakukan kalimat perintah yang diberitahukannya tersebut.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang artinya penelitian yang menggambarkan kegiatan dalam penelitian pada objek tertentu secara sistematis yang disajikan dengan jelas melalui data faktualnya. Sejalan dengan Arikunto (2014:3) "Penelitian deskriptif penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian." Senada dengan Aminudin (dalam Ikrima, 1900:16) mengemukakan "Metode deskriptif kualitatif artinya yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskriptif tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel." Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam tuturan imperatif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Ciwaringin.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam dalam penelitian ini

adalah metode rekam, metode catat, dan metode dokumentasi. Metode rekam yaitu cara merekam tuturan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode rekam juga digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Metode catat adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti kemudian diseleksi, diatur dan selanjutnya diklasifikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Ciwaringin Kabupaten Cirebon ini berupa deskripsi tuturan yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Analisis data menggunakan prinsip kesantunan Leech (Chaer, 2010) yang meliputi maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian.

a. Pematuhan Maksim

Pematuhan ini berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech 1993 (dalam Chaer 2010) yaitu meliputi maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian.

1. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Kesantunan dalam berkomunikasi guru pada saat pembelajaran terwujud pada sikap dan bahasa yang dituturkan

dengan sopan. Leech (dalam Chaer, 2010:56) mengartikan bahwa maksim kebijaksanaan ini diupayakan agar peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Berikut data pematuhan maksim kebijaksanaan.

Data (2) **Revisi, silakan ke depan** memimpin lagu Indonesia Raya

Pematuhan tersebut data dijelaskan sebagai berikut: dalam komunikasi penutur menggunakan diksi yang halus, mampu menghormati lawan tutur, sehingga komunikasi berjalan dengan lancar dan lawan tutur merasa dihargai, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur.

2. Pematuhan Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menurut peserta tutur untuk dapat meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri sejalan dengan yang diungkapkan oleh Leech dalam (Chaer, 2010 :57) bahwa “setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri

3. Pematuhan Maksim Kemurahan

Saling menghormati satu sama lain antar penutur adalah sebuah keharusan.

Contoh:

Data (10) **“Ayo tepuk tangan untuk kalian semua!”**

Data tuturan tersebut dapat digolongkan ke dalam pematuhan maksim kemurahan, karena penutur dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dari data tuturan tersebut terlihat pematuhan bahwa penutur memberikan sebuah pujian dengan mengapresiasi orang lain.

4. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati
Penutur dianggap santun apabila penutur dapat meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri Ketika dalam kegiatan bertutur. Berikut data yang memenuhi maksim kerendahan hati

Data (7) A : **“Bagus sekali Revi, terima kasih yah silakan duduk Kembali!”**

B : **“Baik bu”**

Data tuturan yang telah didapatkan tersebut dapat dikatakan mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur memaksimalkan rasa

ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Dari tuturan tersebut dapat dilihat dari cara penutur merendahkan dirinya pada saat memuji perilaku orang lain.

5. Pematuhan Maksim Kecocokan
Mengungkapkan maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka

Data (4) A : **“Coba kita lihat dan baca teks pada halaman 99!”**

B : **“Baik Bu”**

Pematuhan dapat terlihat Ketika penutur menyatakan ide dan lawan tutur dapat menyetujui dengan pernyataan tersebut. Oleh karna itu, jika semua peserta pertuturan mematuhi maksim kecocokan ini, tidak akan ada kesalahpahaman atau pertentangan selama proses komunikasi berlangsung.

6. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Dalam kegiatan bertutur, setiap tuturan harus mampu menunjukkan rasa simpati atau kepedulian terhadap pihak lain atau lawan tutur, pada saat lawan tutur memperoleh keberuntungan

maupun musibah atau kesusahan. Sejalan dengan Leech dalam (Chaer, 2010:61) menyatakan maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

b. Pelanggaran Maksim

Pada saat kegiatan bertutur, setiap peserta tuturan harus mampu meminimalisir kerugian lawan bicara, bukan merugikan lawan bicara. Leech (dalam Chaer, 2010:56) mengatakan bahwa maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap penutur harus meminimalkan kerugian orang lain. Namun pada kenyataannya masih sering dijumpai pelanggaran terhadap pandangan Leech ini, terlebih pada saat guru menerangkan materi dalam proses pembelajaran seperti halnya yang ditemukan dalam penelitian ini.

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pada saat kegiatan bertutur, setiap peserta tuturan harus mampu meminimalisir kerugian lawan bicara, bukan merugikan lawan bicara.

Contoh:

Data (8) **Perhatikan!!**

Tuturan tersebut dikatakan tidak memenuhi atau mematuhi

syarat yang diperlukan untuk dapat mencapai maksim kebijaksanaan. Yang dimana maksim kebijaksanaan mengharuskan peserta pertuturan meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, namun pada kenyataannya tuturan yang diperoleh peneliti sebaliknya yaitu peserta pertuturan meminimalkan kerugian bagi diri atau memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

2. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri. Namun pada kenyataannya masih sering dijumpai pelanggaran terhadap pandangan Leech ini, terlebih pada saat guru menerangkan materi dalam proses pembelajaran seperti halnya yang ditemukan dalam penelitian ini

Data (14) **“Baca wacana ini kemudian kamu isi!”**

Data tersebut tidak memenuhi dan mematuhi syarat dari maksim penerimaan yang mengkendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi

diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, namun pada kenyataannya data tuturan yang ditemukan berbanding terbalik yaitu penutur meminimalkan kerugian bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

3. Pelanggaran Maksim Kemurahan Hati

Leech (dalam Chaer 2010:57) mengemukakan bahwa maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Tuturan harus bisa menghargai orang lain agar tuturan terdengar santun.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pada saat kegiatan bertutur, setiap peserta pertuturan harus dapat saling memberikan pujian kepada orang lain atau kepada lawan tutur, dan jangan sampai memuji bahkan menyombongkan diri sendiri. Begitupun dalam proses pembelajaran guru berusaha senantiasa memberikan pujian agar peserta didik dapat termotivasi dan menjadi semangat belajar.

Data (13) **“Yang lain diam dulu semua! Nanti kalau ditanya gak bisa”**

Data tersebut tidak memenuhi syarat dari prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, namun pada data yang telah diperoleh oleh peneliti data tersebut berbanding terbalik yaitu penutur memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan meminimalkan rasa ketidakhormatan pada diri sendiri.

5. Pelanggaran Maksim Kecocokan

Pada saat kegiatan bertutur, setiap peserta dapat saling memberikan kesetujuan bukan malah menentang pesan yang disampaikan oleh orang lain. Begitupun pada proses pembelajaran guru dan siswa dapat memberikan kesetujuan contohnya pada saat kegiatan berdiskusi.

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pada saat kegiatan bertutur, setiap peserta harus memperhatikan satu sama lain dan menunjukkan simpati yang tulus kepada lawan bicara. Leech (dalam Chaer 2010:61) mengatakan maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta

pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Tabel 4. 1

Persentase Keseluruhan

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan	Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan
$13/20 \times 100 = 65\%$	$7/20 \times 100 = 35\%$

SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan, maka hasil dari penelitian dan pengkajian terhadap kesantunan berbahasa dalam tuturan imperatif guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kesantunan berbahasa dalam tuturan imperatif guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon terdapat enam karakteristik maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pada maksim kebijaksanaan lima kepatuhan dan tiga pelanggaran dalam ucapan. Ada satu data ditemukan pelanggaran ucapan dalam maksim penerimaan. Pada maksim kemurahan ditemukan satu

pematuhan maksim. Pada maksim kerendahan hati terdapat satu pemuatan maksim dan tiga pelanggaran dalam ucapan. Pada maksim kecocokan terdapat enam pemuatan maksim dalam ucapan. Dan pada maksim kesimpatian tidak terdapat pemuatan maupun pelanggaran dalam ucapan. Menurut percakapan 7 pelanggaran dan 13 pemuatan terhadap aturan maksim, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam berbahasa dalam tuturan imperatif guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon dapat dikatakan santun karena tuturan yang telah memenuhi prinsip kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penulisan (Suatu Pendekatan Praktik)*. Ed Rev. IV. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariska, I. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar (Doctoral dissertation, FBS).

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Hastuti, E. (2018). *Analisis Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Jarak*

Sosial dalam Interaksi
Pembelajaran Kelas X MIPA 3
SMA Negeri 15 Makassar
(Doctoral dissertation,
UNIVERSITAS NEGERI
MAKASSAR)

Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi,
B. (2019). Kesantunan
Berbahasa Indonesia dalam
Pembelajaran di Kelas X MAN 1
Model Kota Bengkulu. *Jurnal*
ilmiah korpus, 3(1), 42-54.